



Struktur Aktansial dan Fungsional Novel *Arwāḥ Mut'abah* Karya Asmā' al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas

Kumalasari^{1*}, Misbahus Surur²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Actantial and Functional Structure of the Novel *Arwāḥ Mut'abah* by Asmā' al-Ḥuwaylī: A. J. Greimas' Narratological Perspective

E-Mail Address

misbahussurur@uin-malang.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This study aimed to identify and describe the form of actantial structure and functional structure in the novel *Arwāḥ Mut'abah* by Asmā' al-Ḥuwaylī based on the perspective of a French theorist of naratology and semiotics, A. J. Greimas. This research used the descriptive-qualitative research type. The data source in this research is the novel *Arwāḥ Mut'abah* by Asmā' al-Ḥuwaylī with the addition of several references related to theory and objects. Data collection techniques used reading techniques and note-taking (writing) techniques. While the data analysis technique used the Miles and Huberman technique, including data reduction, data display, and verification of data or conclusions. From this research, we found eight actantial schemes. The eight actantial schemes included five perfect schemes and three imperfect schemes. While the functional structure in the novel *Arwāḥ Mut'abah* had a complete storyline, namely the initial situation, transformation, and final situation. The final situation in this study is in the form of something that is calming but at the same time tense, namely death.

Keywords

Actantial structure;
functional structure;
Greimas' narratological theory;
Arabic novel

Pendahuluan

Dalam sebuah kisah, sering justru struktur cerita menjadi unsur terpenting yang berdampak pada proses memahami keseluruhan cerita. Dengan mencermati pola-pola narasi, seorang pembaca akan mudah menemukan unsur-unsur pembentuk sebuah kisah seperti aspek pemplotan (alur) hingga strategi bercerita yang para penulis gunakan. Struktur-struktur tertentu yang terdapat di dalam sebuah cerita bisa jadi adalah bentuk gambaran utuh cerita yang secara efektif bisa dijadikan metode pemahaman awal oleh para penikmat cerita.

Smith (2021) menjelaskan bahwa para penganut paham formalisme Rusia sekitar tahun 1920-an telah memetakan unit pokok yang menjadi perkasas sebuah cerita. Di situ, sebelum fokus pada makna yang disampaikan secara naratif, langkah yang diambil adalah mengeksplorasi terlebih dahulu



perkakas-perkakas abstrak yang membentuk struktur atau bangunan sebuah cerita. Ringkasnya, pemahaman terhadap struktur menjadi titik fokus sebelum masuk ke dalam makna cerita.

Potongan-potongan cerita berupa teks atau narasi disatukan dalam sebuah wadah bernama karya sastra. Teks narasi karya sastra bisa saja mengandung suatu yang bersifat fakta, seperti sebuah berita yang diselundupkan ke dalam karya sastra (Eriyanto, 2013). Novel merupakan karya sastra yang menyimpan cerita lebih banyak dengan alur yang lebih panjang ketimbang jenis cerpen dengan bangunan narasi (*fabula*) berupa fiksi maupun fakta yang didasarkan pada pengalaman penulisnya.

Narasi atau penceritaan adalah sarana pengarang untuk menggali berbagai kemungkinan estetika. Adapun Teori yang bisa digunakan untuk membedah struktur penceritaan novel adalah teori naratologi. Naratologi disebut sebagai teori wacana naratif dan meluas dengan dasar analogi linguistik, seperti model sintaksis sebagaimana hubungan antara subjek, predikat, dan objek pencerita (Rohman, 2020). Istilah naratologi pertama kali diperkenalkan oleh Tzvetan Todorov pada tahun 1969 dalam bahasa Prancis, *narratologie*, dan dianggap sebagai salah satu cabang semiotika (Perron, 2003). Aristoteles disinyalir perancang teori naratif yang paling berpengaruh. Namun, pada mulanya teori naratologi dikembangkan oleh kritikus sastra formalis Rusia dan tradisi strukturalisme Prancis (Atmaja, 2015). Dengan demikian, naratologi dapat diartikan sebagai sebuah kajian untuk membentuk makna dengan mekanisme serta prosedur tertentu sebagai tindak penceritaan. Dari proses tersebut akan ditemukan elemen-elemen yang akan membentuk sebuah narasi menjadi sesuatu yang hidup, yakni strukturnya (Adi & Mustaqim, 2017). Analisis struktural sendiri lebih menekankan pada perpindahan dari apa yang diceritakan menjadi bagaimana ia diceritakan (Fawaid, 2020).

Salah satu teori naratologi yang dapat diaplikasikan adalah teori A. J. Greimas yang menggabungkan model paradigmatis Levi-Strauss dan model sintagmatis Propp. Teori Greimas adalah peringkasan dari naratologi Propp. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama dengan Propp, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih umum, yakni tata bahasa naratif universal (Alwi HS & Parningsih, 2020). Greimas pada akhirnya lebih mementingkan aksi dibanding tokoh atau pelaku. Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang kemudian disebut dengan *actans* dan *acteurs*. Baik *actans* maupun *acteurs* dapat berarti suatu tindakan. Tidak selalu harus merupakan manusia, juga boleh berupa non-manusia (Ratna, 2009).

Greimas mengembangkan teori tersebut menjadi strukturalisme naratif dengan mengenalkan struktur naratif terkecil dalam sebuah cerita atau narasi yang disebut aktan (*actans*) (Armah et al., 2017). Aktan sebagai bentuk istilah yang mengacu pada fungsi dan peran dari setiap elemen di dalam narasi. Struktur aktansial mempertahankan pada penekanan alur cerita sebagai energi terpenting yang akan menggerakkan cerita ke dalam alur cerita (Seli et al., 2020). Model aktansial dapat digunakan untuk menganalisis kejadian nyata maupun bentuk imajinasi dalam teks sastra yang terdapat dalam skema aktansial (Pabiona, 2021).

Greimas (1983) menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna yang disusun dari relasi dan fungsi pada setiap satu kata dengan kata atau kalimat lainnya. Dari proses tersebut, Greimas mengenalkan enam peran yang saling berkaitan dalam cerita dengan sebuah wadah bernama aktan. Enam peran yang telah disebutkan meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung atau penolong, dan penentang atau penghambat. Sementara itu, secara sederhana dapat dikategorikan

berdasarkan tiga relasi struktural, yaitu (1) hubungan struktural antara subjek versus objek yang disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan; (2) hubungan antara pengirim versus penerima yang disebut sebagai sumbu pengiriman (pengirim memberikan nilai, aturan atau perintah agar objek dapat dicapai); dan (3) hubungan struktural antara pendukung versus penghambat yang disebut dengan sumbu kekuasaan (membantu subjek atau menghambat subjek) (Eriyanto, 2013).

Teori naratologi Greimas memfokuskan pembahasan pada struktur naratif yang ada di dalam sebuah cerita dan bagaimana struktur tersebut dapat mempengaruhi pembaca (.). Hal yang penting menurut Greimas adalah relasi antar-struktur atau relasi yang terdapat di antara struktur yang ada (Greimas, 1983; Pratama, 2019). Menurut Herman dan Vervaeck (2001), model aktan Greimas memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari aktan adalah menekankan hubungan antara satu karakter dengan karakter yang lain. Sementara itu, kelemahan dari aktan adalah mengurangi kompleksitas karakter dari suatu narasi hanya menjadi enam karakter saja. Model aktan yang dikemukakan oleh Greimas memiliki beberapa perbedaan dari model aktan yang dikemukakan oleh Propp (Eriyanto, 2013). Namun, secara umum teori Greimas dipengaruhi secara kuat oleh beberapa ilmuwan ternama, seperti Saussure, Propp, dan Levi-Strauss (Duvall, 1982). Teori ini juga merupakan hasil refleksi dari karya-karya Propp dan Souriau (Venancio, 2016).

Berkaitan dengan alur cerita, Greimas (1983) menyatakan bahwa model cerita tetap disebut sebagai alur. Model tersebut dinyatakan dalam tindakan-tindakan yang dinamakan fungsi, sehingga sering disebut sebagai struktur fungsional. Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada tahap transformasi terdapat tiga tahap lainnya, yaitu tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan (Wulandari et al., 2020). Situasi awal adalah tahap yang menggambarkan sebelum adanya suatu peristiwa yang mengganggu (harmoni), sedangkan tahap transformasi adalah tahap yang menggambarkan perjuangan subjek ketika menemukan objek. Pada uji kecakapan, yakni tahap di mana subjek mulai menghadapi konflik dan subjek mendapatkan misi (*the qualifying test*). Uji utama berisi gambaran hasil usaha subjek ketika menemukan objek (*the decisive test*). Sementara itu, uji kegemilangan adalah tahap subjek menghadapi musuh yang sesungguhnya atau tahap penentu berhasil atau gagal subjek (*the glorifying test*). Situasi akhir menggambarkan keadaan pada posisi semula atau pertanda bahwa konflik telah berakhir (Santoso & Soelistyowati, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk struktur aktansial dan struktur fungsional pada novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī (n.d.) berdasarkan perspektif Greimas. Novel *Arwāḥ Mut‘abah* sendiri bercerita ihwal sosok wanita bernama Īmān yang menjalani biduk rumah tangga, meski rumah tangganya gagal dan tidak berjalan sesuai harapannya. Problem rumah tangga muncul ketika suami tak lagi mencintai, bahkan berperilaku kasar terhadap sosok istri. Problem ini kemudian memicu sang istri melarikan diri dan memulai perjuangan baru dengan kondisi kejiwaannya yang lemah dan rapuh. Novel ini juga mengandung unsur psikologis berupa penderitaan tokoh Īmān menghadapi kemelut rumah tangga, dari pengkhianatan, kekerasan, hingga problem keguguran kandungan. Gambaran ihwal situasi jiwa si tokoh utama, yakni Īmān, yang rapuh (*mut‘abah*) karena dipicu berbagai tragedi rumah tangga ini, masih ditambah lagi dengan fakta kebohongan yang dilakukan orang tuanya sendiri. Dalam konteks ini, peneliti ingin menguraikan aspek pengaluran cerita dengan berfokus pada sisi narasi.

Struktur aktansial memberikan gambaran bahwa kehidupan nyata selalu menghadirkan pihak-pihak yang terhubung satu sama lain, baik berupa pihak yang mendukung segala peristiwa yang terjadi maupun pihak yang menentangnya. Sementara itu, pada aktualisasi struktur fungsional sendiri memberikan gambaran kepada pembaca bahwa setiap kehidupan manusia selalu memiliki alur yang beraturan. Bermula dengan situasi awal sebelum munculnya konflik, melawan konflik untuk mendapatkan keinginan, hingga pada situasi akhir yang berakhir dengan sesuatu yang membahagiakan maupun sesuatu yang menyedihkan. Selain itu, pola-pola pada kedua struktur tersebut memberi tahu kita bahwa setiap karakter selalu memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji, baik berdasarkan kesamaan objek maupun kesamaan teori. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji berdasarkan kesamaan objek, yaitu novel *Arwāḥ Mut'abah* karya Asmā' al-Ḥuwaylī, dilakukan oleh Waro (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses interaksi sosial yang terjadi dalam novel *Arwāḥ Mut'abah* dan faktor yang mempengaruhinya berdasarkan perspektif Geoge C. Homans. Penelitian ini mengulas proses interaksi yang terjadi dalam novel dan faktor yang mempengaruhi proses interaksi. Sementara itu, beberapa penelitian yang memiliki kesamaan teori, antara lain, Santoso dan Soelistyowati (2020) yang menganalisis skema aktan dan model fungsional Greimas pada cerita pendek *Tsuru no Ongaesbi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif cerita pada objek. Adapun letak perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Dari penelitian tersebut ditemukan satu model fungsional dan enam skema aktansial yang terdiri dari tiga skema aktan lengkap dan tiga skema aktan tidak lengkap (skema tanpa penghambat).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aulia (2020). Dengan teori yang sama, yaitu teori naratologi Greimas dan lewat pendekatan psikologis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan trauma kejiwaan tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Di sisi lain, Yusnia (2020), mengkaji struktur naratif dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* karya Boy Candra. Penelitian ini menemukan tiga struktur aktansial dan tiga struktur fungsional, yaitu perjuangan Gian dalam menemukan cinta sejati, juga perjuangan Gina dalam menyelesaikan kuliahnya. Sementara itu, Qozwaeni (2020) lewat kajiannya tentang analisis semiotik naratif Greimas terhadap cerpen *'Ahd al-Shayṭān* karya Tawfīq al-Ḥakīm, mengupas struktur narasi dalam cerpen dengan menggunakan konsep aktan yang ada di dalamnya. Penelitian tersebut memaparkan struktur yang terdapat di dalam cerpen dan menemukan kecenderungan psikis.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut ditemukan beberapa kecenderungan, pertama, hampir keseluruhan dari objek penelitian yang digunakan adalah novel, meskipun spesifikasi jenis novel berbeda dengan penelitian yang akan dikaji serta empat di antaranya menggunakan objek berupa cerita pendek dan dongeng. Kedua, teori yang digunakan adalah teori naratologi dengan spesifikasi teori Greimas, dan satu di antaranya menggunakan teori naratologi secara umum sehingga keseluruhannya sesuai dengan penelitian yang dikaji. Ketiga, pada satu penelitian terdapat perbedaan pada teori dan kesamaan pada objek penelitian yang akan dikaji, yaitu novel *Arwāḥ Mut'abah* karya Asmā' al-Ḥuwaylī. Penelitian ini menyajikan struktur aktansial dan struktur fungsional dari novel *Arwāḥ Mut'abah* dengan menggunakan teori naratologi Greimas. Selain itu, dengan keterbatasan kuantitas objek dalam penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan aspek narasi yang belum

pernah dikaji terhadap objek ini menggunakan perspektif Greimas. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan bahwa narasi novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī, objek kajian yang peneliti pilih, memiliki unsur-unsur narasi yang unik dan punya pola struktur sesuai dengan teori naratologi Greimas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data-data yang terdapat dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī (n.d.) dan mendeskripsikan data-data berupa kata maupun kalimat yang terdapat dalam novel tersebut menyesuaikan teori yang digunakan. Data-data dipetakan secara struktural sesuai dengan teori naratologi Greimas, yaitu struktur aktansial dan struktur fungsional. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1992) berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah*, peneliti menganalisis enam peran sebagai bentuk struktur aktansial Greimas. Selain itu, dalam novel tersebut, peneliti menganalisis data-data fungsional berdasarkan tata cerita yang membuat pembaca penasaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, yang juga meliputi teknik penerjemahan. Teknik baca dalam penelitian ini jadi upaya peneliti dalam menemukan data dengan konkret dan faktual. Selain itu, teknik baca akan semakin menyakinkan jika peneliti kembali menulis data dan kemudian memilah data-data yang sesuai untuk kemudian dikutip. Adapun teknik penerjemahan digunakan untuk memudahkan peneliti memahami narasi asli novel ini yang menggunakan bahasa Arab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Arwāḥ Mut‘abah*: Perspektif Naratologi A. J. Greimas

Novel *Arwāḥ Mut‘abah* karya Asmā’ al-Ḥuwaylī menceritakan tentang seorang wanita bernama Īmān yang berjuang dalam rumah tangganya. Pada pertengahan pernikahannya, Īmān dan suaminya diuji dengan perubahan sikap suami secara tiba-tiba. Rasa sakit yang dirasakan Īmān kian bertambah ketika ia menemukan suaminya berselingkuh dan berlaku kasar padanya. Īmān memutuskan pergi dari rumah dan petualangannya benar-benar dimulai.

Alur penceritaan menggambarkan suasana cerita yang kompleks. Setelah penceritaan tokoh Īmān dengan sudut pandang orang pertama tunggal, dilanjutkan kepergian Īmān dari rumah suami dan orang tuanya. Alur diceritakan secara bertahap pada setiap subbab berupa latar yang berbeda-beda, perubahan yang mengejutkan, dan diakhiri dengan sebuah kepergian. Hal ini tentunya akan menjadi subjek kajian menarik, yang dalam teori naratologi Greimas berfokus untuk menguraikan struktur fungsional di setiap alur dan struktur aktansialnya di setiap penceritaan atau kejadian.

Dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah* terdapat beberapa sisi yang tidak menyediakan peran penghalang (*opponent*). *Opponent* di dalam novel tersebut juga dapat disajikan dalam bentuk sesuatu yang harus dihindari, karena keadaan atau suatu penghalang yang diciptakan oleh tokoh Īmān sendiri, yakni rasa trauma. Sementara itu, pada kebanyakan cerita yang sudah dikaji, peran *opponent* adalah menghalangi sebuah tujuan dari tokoh atau halangan yang berasal dari tokoh antagonis pada sebuah penceritaan.

Pada pembahasan ini peneliti menemukan beberapa data terkait struktur aktansial maupun struktur fungsional model Greimas dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah*. Peneliti menemukan delapan

skema pada struktur aktansial dan struktur fungsional yang lengkap. Adapun penjelasan dari data-data yang ditemukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut.

Struktur Aktansial dalam Novel *Arwāḥ Mut‘abah*

Struktur aktansial merupakan struktur yang memandu arah jalan cerita. Cerita dalam novel ini akan diklasifikasikan dalam sebuah wadah yang disebut aktan, yaitu mencakup pengirim, subjek, objek, penolong, penghambat, dan penerima. Terdapat delapan skema atau peristiwa pada struktur aktansial dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah*. Adapun delapan skema tersebut tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Skema Aktansial Naratologi Greimas

Skema Aktansial 1	Keterangan
Pernikahan Īmān dan Muḥammad	Tidak lengkap
Pengirim : Kekaguman	
Penerima : Īmān dan Muḥammad	
Objek : Kebahagiaan	
Subjek : Īmān dan Muḥammad	
Penolong : Orang tua dan tamu	
Penghambat : -	
Skema Aktansial 2	Keterangan
Perubahan sikap Muḥammad terhadap Īmān	Lengkap
Pengirim : Sihir	
Penerima : Īmān	
Objek : Kehancuran rumah tangga Īmān	
Subjek : Muḥammad	
Penolong : Perselingkuhan Muḥammad dan Hadīr	
Penghambat : Orang tua, tetangga dan kesabaran Īmān	
Skema Aktansial 3	Keterangan
Pelarian Īmān dari rumah suaminya	Lengkap
Pengirim : Perlakuan dan perubahan suami Īmān	
Penerima : Īmān	
Objek : Rumah paman	
Subjek : Īmān	
Penolong : Bapak taksi dan Paman ‘Abduh	
Penghambat : Orang tua, supir taksi dan anjing	
Skema Aktansial 4	Keterangan
Īmān keguguran janinnya	Lengkap
Pengirim : Banyak pikiran atas perlakuan suami	
Penerima : Īmān	
Objek : Ketenangan	
Subjek : Īmān	
Penolong : Paman ‘Abduh, bibi Su‘ād, dan pihak rumah sakit	
Penghambat : Keguguran	

Skema Aktansial 5		Keterangan
Perceraian Īmān dan Muḥammad		Lengkap
Pengirim	: Perlakuan Muḥammad dan kegugurannya	
Penerima	: Īmān	
Objek	: Perceraian dan ketenangan	
Subjek	: Īmān	
Penolong	: Orang tua, Nūr, Paman ‘Abduh, dan Manāl	
Penghambat	: Orang tua	
Skema Aktansial 6		Keterangan
Persembunyian Īmān dari Māzin (pemilik kebun)		Tidak
Pengirim	: Menumpang di rumah paman	Lengkap
Penerima	: Īmān	
Objek	: Menyembuhkan diri dan mencari ketenangan	
Subjek	: Īmān	
Penolong	: Bibi Su‘ād dan Paman ‘Abduh	
Penghambat	: -	
Skema Aktansial 7		Keterangan
Pertemuan Īmān dan ‘Alā’		Tidak
Pengirim	: Īmān berdiri di balkon (teras) rumah paman	lengkap
Penerima	: Īmān dan ‘Alā’	
Objek	: Cinta	
Subjek	: Īmān dan ‘Alā’	
Penolong	: Nūr, Mājid, dan perceraian Īmān	
Penghambat	: Trauma Īmān terhadap hubungan	
Skema Aktansial 8		Keterangan
Kecelakaan yang dialami Īmān dan kepergiannya		Tidak
Pengirim	: Kebohongan dan pertengkaran	lengkap
Penerima	: Īmān dan orang yang menyanyanginya	
Objek	: Kebenaran	
Subjek	: Īmān	
Penolong	: Pengakuan Ibu Īmān	
Penghambat	: -	

Tabel-tabel tersebut merupakan gambaran identifikasi dari setiap fungsi dalam aktan (penerima, pengirim, subjek, objek, penolong dan penghambat), sedangkan lengkap tidaknya fungsi-fungsi tersebut diperjelas oleh peneliti pada bagian keterangan. Berdasarkan tabel di atas, peneliti membatasi pembahasan dua dari delapan skema aktansial yang terdapat dalam novel *Arwāḥ Mut‘abah*, yaitu pada peristiwa pernikahan Īmān dan Muḥammad beserta perubahan sikap Muḥammad terhadap Īmān. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Pernikahan Īmān dan Muḥammad

Tokoh Īmān adalah tokoh utama dalam novel, sedangkan Muḥammad adalah suami Īmān yang mengalami perubahan pasca pernikahannya dengan Īmān.

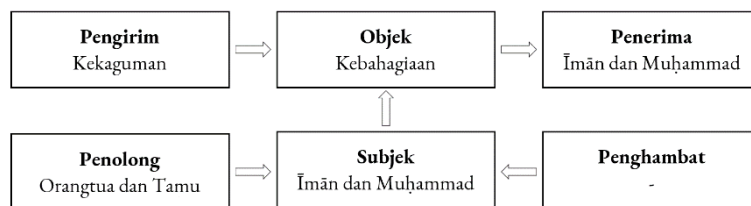
"كان عمري تسعة عشر عاما عندما تقدم لخطبتي محمد، الشاب الخلق الذي وعدني أن نكون أسعد زوجين ان واقفت على الزواج به، وأنه يسلبني كل طلباتي و رغباتي. مع الأيام استطاع أن يسحرني بلطفه و كلامه المعسول، فلم أعد أراه إلا ذلك الزوج المثالي الذي تتمناه كل فتاة فواقفت"
 "بعد الموافقة تمت الخطبة و استمرت عاما كان فيه أجمل أيامي و أحلي ذكرياتي"
 "جاء موعد الزفاف، موعد استكمال فرحتي كأي بنت في يومها هذا، يوم لبس الفستان الأبيض. كان يوما بهيجا أقيم له حفل مذهل" (al-Huwaylī, n-d., p. 1).

"Umurku sembilan belas tahun ketika Muḥammad datang untuk melamarku. Seorang pemuda baik yang menjanjikan kebahagiaan, jika aku setuju untuk menikah dengannya. Dia memenuhi segala permintaan dan keinginanku. Seiring berjalannya waktu, ia berhasil memikatku dengan kelembutan dan perkataannya yang manis. Aku tidak melihatnya kecuali sebagai suami sempurna yang diinginkan setiap gadis, dan aku pun setuju."

"Sesudah pertunangan terlaksana dan telah berlangsung setahun, hari-hariku menjadi indah dan momen-momen tersebut menjadi kenangan terbaik"

"Telah tiba hari pernikahan, hari kebahagiaanku terasa sempurna seperti seorang perempuan pada zamannya (hari pernikahan). Hari di mana aku mengenakan rok putih. Hari tersebut adalah hari yang menyenangkan dengan pesta pernikahan yang luar biasa"

Skema ini menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal. Berikut skema yang menjelaskan pernikahan Īmān dan Muḥammad.



Gambar 1. Pernikahan Īmān dan Muḥammad

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa struktur aktansial menurut Greimas memiliki enam peran, yaitu pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), objek (*object*), subjek (*subject*), penolong (*helper*), dan penghambat (*opponent*). Setiap karakter dalam peran tersebut memiliki identifikasi tugas yang berbeda (Greimas, 1983 ; Rahmadi, 2020). Pada skema di atas, yang menempati posisi sebagai pengirim adalah kekaguman. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber utama dari keinginan subjek untuk mendapatkan objek. Adapun kekaguman tersebut dirasakan oleh tokoh Īmān terhadap Muḥammad (calon suami) sebelum pernikahan. Selain itu, objek yang tertera dalam peristiwa tersebut adalah kebahagiaan. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang dicari oleh subjek. Kebahagiaan menjadi sesuatu yang dicari oleh subjek. Sementara itu, subjek dalam skema tersebut adalah Īmān dan Muḥammad. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang bertujuan untuk mendapatkan objek. Pada awal pernikahan keduanya ingin memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi setelahnya. Penerima dalam skema tersebut adalah Īmān dan Muḥammad.

Penolong dalam skema tersebut adalah orang tua dan seluruh tamu yang datang. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu proses subjek dalam menemukan objek. Pada novel tersebut dijelaskan bahwa acara pernikahan Īmān dan Muḥammad berjalan dengan lancar, sehingga orang tua dan seluruh tamu menjadi faktor utama kelancaran acara tersebut. Pada skema tersebut tidak ditemukan peran penghalang. Pada teori Greimas, penghalang atau penghambat dapat diartikan sebagai seseorang ataupun sesuatu yang menghalangi subjek untuk menemukan objek. Jika dikaitkan dengan kajian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang tidak menemukan satu atau lebih dari penghalang maupun peran yang lain seperti pengirim, penolong, subjek, objek, maupun penerima.

Pada data tersebut dapat kita ketahui bahwa Īmān menyatakan keseluruhan dari ceritanya beserta kesesuaian dengan skema. Pada data tersebut dapat kita lihat bahwa kekagumannya terhadap Muḥammad menjadi penyebab terlaksananya pernikahan, sehingga Īmān menerima Muḥammad untuk menjadi suaminya. Sementara itu, peran penentang tidak tertera dalam data. Simanjuntak (2019) menyebut bahwa penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek untuk meraih objek. Selain itu, pada data tersebut juga dijelaskan bahwa pernikahan Īmān dan Muḥammad berjalan dengan lancar.

2. Perubahan Sikap Muḥammad terhadap Īmān

Setelah proses pernikahan berjalan dengan baik, Īmān dan suaminya menjalani kehidupan seperti pasangan suami istri pada umumnya. Kebahagiaan yang diharapkan Īmān akan terwujud dengan kasih sayang suami terhadapnya. Tanpa disangka terjadi perubahan sikap Muḥammad terhadap Īmān.

"... بعد ذلك بقليل انقلب السحر على الساحر، و الحياة رأساً على عقب. تغير أسلوبه و كأنه شخص غير الذي عرفت" (al-Ḥuwaylī, n-d., p. 1).

"... أما شريكها في الفضيحة فكأن شيئاً ما تحرك في داخله تجاه زوجته إيمان، لقد افتقدها حقاً، أصبح ينظر حوله وقد فقد البيت دفته وحيويته، لا روح فيه ولا حياة بالإضافة إلى الأوساخ التي علقته به."

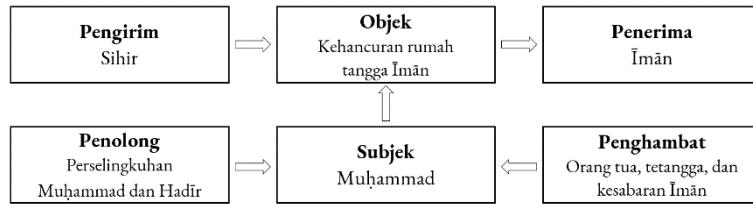
"أي إنسان أنا؟ كيف فعلت بها هذا؟ وصل بي الأمر إلى أن ارتيمت في أحضان ساقطة متزوجة! هل خانتني مه غيري يا ترى" (al-Ḥuwaylī, n-d., p. 46).

"... Beberapa saat kemudian sihir dihidupkan oleh penyihir dan kehidupan berbalik. Gayanya berubah seolah-olah dia adalah orang lain selain yang aku kenal"

"... Skandal ini diperjelas seperti ada sesuatu yang bergerak di dalam dirinya terhadap istrinya, Īmān. Dia sangat merindukannya, dia melihat sekeliling dan rumah itu rusak seperti sesuatu yang telah terkubur, tidak ada jiwa atau kehidupan selain sampah atau kotoran yang menempel padanya"

"Manusia seperti apakah aku ini? Bagaimana aku melakukan ini padanya? Sampai-sampai aku jatuh ke pelukan seorang wanita yang sudah menikah! Apakah dia mengkhianatiku dengan orang lain."

Skema ini menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal dan ketiga tunggal. Berikut skema yang menjelaskan perubahan sikap Muḥammad terhadap Īmān.



Gambar 2. Perubahan Sikap Muḥammad terhadap Īmān

Pada skema tersebut dapat kita ketahui bahwa posisi pengirim adalah sihir. Pada novel tersebut dijelaskan secara sekilas mengenai perubahan Muḥammad yang disebabkan oleh sihir. Adapun kesadaran tersebut muncul setelah dirinya insaf dari tindakan perselingkuhannya dengan Hadīr. Sementara itu, subjek pada peristiwa tersebut adalah Muḥammad, suami Īmān. Sementara itu, objek pada peristiwa tersebut adalah kehancuran rumah tangga Īmān. Keterkaitan antara pengirim, subjek, dan objek, terlihat sangat jelas meskipun subjek sedang tidak memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya akan menghancurkan rumah tangganya sendiri. Yuniasti (2019) menyebutkan bahwa pengirim (*sender*) menentukan objek yang akan dicari, dan dia pula yang meminta subjek untuk mendapatkan objek yang dikehendaki.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa pengirim dalam peristiwa tersebut adalah sihir. Hal tersebut ditandai dengan ketidak-sadaran Muḥammad atas kelakuannya terhadap Īmān. Selain itu, dari pernyataan Īmān dapat kita simpulkan bahwa suaminya berubah secara tiba-tiba. Perubahan tersebut membawa Muḥammad (suami Īmān) menjadi pribadi yang tidak dikenalnya. Sementara itu, terdapat sesuatu yang berasal dari dalam diri Muḥammad terhadap perubahannya. Dari data tersebut dapat kita deskripsikan bahwa subjek dalam peristiwa tersebut adalah suami Īmān atau Muḥammad yang sedang menuju objek atau kehancuran rumah tangganya sendiri. Penerima dalam peristiwa tersebut adalah Īmān. Penerima dalam teori Greimas adalah sesuatu atau seseorang yang menerima hasil dari pencarian subjek (objek). Namun penerima dalam skema ini tidak menerima sesuatu yang menguntungkan, melainkan sesuatu yang merugikan diri subjek.

Penolong dalam skema atau peristiwa tersebut adalah perselingkuhan yang terjadi di antara Muḥammad dan Hadīr. Sementara itu, definisi penolong dalam teori Greimas adalah sesuatu atau seseorang yang membantu subjek (*supporter*) untuk menemukan objek (Al-Anshory et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan data berikut:

"جلست هدير بجوار عشيقها وحدثه في دلال: لقد أحضرت لك طعاما طازجا، جهزت لك كل ما تحب، المكرونة بالبشامل و المحشى وقطع اللحم الذيد. نظر إليها بالشتهاء، تبسم و قال لها: أممم كم أنت جميلة! بل مثيرة جدا بتلك الملابس القصيرة و الشفافة. حتى لون قميص النوم الأسود زادك أناقة. حقيقة تبدين رائعة. اقربي أكثر" (al-Huwaylī, n.d., p. 37).

“Hadīr duduk di sebelah kekasihnya dan berbicara dengannya dalam bahasanya sendiri: ‘Aku datang membawakanmu makanan segar, aku menyiapkan semua yang kamu suka, pasta dengan buah, dan daging isi serta potongan daging yang lezat’. Dia menatapnya dengan nafsu. Ia tersenyum dan berkata padanya: ‘Hmm ... betapa cantiknya kamu! Bahkan sangat seksi dengan pakaian pendek dan transparan itu, bahkan warna baju tidur hitam membuatmu lebih elegan. Benar-benar kamu terlihat luar biasa. Mendekatlah”

Pada data tersebut terdapat bentuk perselingkuhan antara Hadīr dan Muḥammad. Keduanya sedang bermesraan di rumah Īmān dan Muḥammad (usai Īmān meninggalkan rumah). Penolong dalam struktur aktansial berfungsi sebagai sesuatu atau seseorang yang menolong subjek untuk mendapatkan objek. Tentunya perselingkuhan ini akan menjadi salah satu penolong terhadap kehancuran rumah tangga Īmān. Sementara itu, peran penentang dijelaskan pada data berikut.

"أرجوك يا أبي، توقف لا أريد العودة، لا أريد العيش معه" (al-Ḥuwaylī, n-d., p. 2)

"مع إصرار أبي أن أعود و أمي التي قالت لا تشمتي في أحدا، ماذا يقول الناس لو تطلقت!...."

(al-Ḥuwaylī, n-d., p. 3)

"Aku memohon padamu wahai Ayah, berhenti, aku tidak ingin kembali, tidak ingin tinggal bersamanya"

"Dengan desakan ayahku agar aku kembali, dan ibuku berkata, 'Jangan menyumpahi siapa pun. Apa yang akan dikatakan orang jika kamu bercerai!'"

Penentang atau penghambat (*opponent*) dalam sebuah peristiwa berfungsi sebagai sesuatu yang menentang subjek untuk mendapatkan objek. Data tersebut merupakan bentuk percakapan antara Īmān dan kedua orang tuanya. Īmān melarikan diri dari rumah suaminya dan meminta bercerai darinya. Namun, hal itu ditentang oleh orang tuanya. Mereka beranggapan jika Īmān bercerai dengan Muḥammad akan menimbulkan perbincangan yang buruk pada khalayak masyarakat sekitar atau tetangga.

Struktur Fungsional dalam Novel *Arwāḥ Mut‘abah*

Struktur fungsional dalam kajian naratologi Greimas mencakup tiga fungsi yang berbentuk alur cerita, yaitu situasi awal, transformasi (uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan), dan situasi akhir. Berdasarkan struktur aktansial yang sudah ditemukan, peneliti hanya akan memaparkan struktur fungsional novel secara keseluruhan, yaitu tidak menjabarkan struktur fungsional per skema aktansial (peristiwa atau kejadian). Yuniasti (2019) menyebutkan bahwa struktur fungsional adalah skema yang menyajikan pergerakan cerita dari situasi awal ke situasi akhir.

Tabel 5. Struktur Fungsional Novel *Arwāḥ Mut‘abah*

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	
Pada tahap ini digambarkan dengan pernikahan Īmān dan Muḥammad yang bahagia. Kemudian, terjadi perubahan pada diri Muḥammad secara tiba-tiba memacu Īmān untuk menemukan objek berupa ketenangan dan kebahagiaan. Perubahan tersebut berbentuk	Pada tahap ini Īmān mencoba mendapatkan objek dengan meninggalkan rumahnya. Selain itu, ia pergi ke rumah orang tuanya dan mendapatkan respon yang buruk dari mereka. Hal ini memicu Īmān untuk melarikan diri ke rumah pamannya dan di sinilah terjadi	Setelah menjalani kehidupannya di rumah Paman ‘Abduh, anaknya, dan Bibi Su‘ād yang baik hati, Īmān mendapat perlakuan yang baik dan mulai menemukan kebahagiaan dan cinta dari seorang pemuda bernama ‘Alā’.	Pada tahap ini Īmān sudah mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan yang ia cari. Namun, di sisi lain ia mendapatkan kebenaran mengenai kebohongan orang tuanya sendiri. Hal	Karena kekecewaan yang ia dapatkan, Īmān mengalami kecelakaan. Kejadian ini membawanya menemukan ketenangan seperti yang ia harapkan sebelumnya. Ketenangan

perbedaan perilaku, sifat, dan perlakuannya terhadap Īmān.	perjumpaannya dengan Paman 'Abduh.	ini mengecewakan Īmān.	meninggalkan dunia ini untuk selamanya.
--	------------------------------------	------------------------	---

Seperti yang telah dipaparkan dalam tabel, bahwa situasi awal pada novel ini menceritakan kebahagiaan Īmān terhadap pernikahannya. Kebahagiaan dan ketenangan seperti awal pernikahan memicu Īmān untuk meraihnya kembali. Meskipun hal tersebut membuat dirinya berpisah dengan suaminya. Kondisi tersebut terjadi setelah perubahan sikap suami Īmān terhadapnya. Adapun pernikahan Īmān dan Muḥammad dijelaskan pada skema 1 dari struktur aktansial sesuai data berikut.

"جاء موعد الزفاف، موعد استكمال فرحتي كأني بنت في يومنا هذا، يوم لبس الفستان الأبيض. كان يوماً بهيجا أقيم له حفل مذهل. عقبه شهر عسل لا ينسى...." (al-Huwaylī, n-d., p. 1).

Telah tiba hari pernikahan, hari kebahagiaanku terasa sempurna seperti seorang perempuan pada zamannya (hari pernikahan). Hari di mana kita memakai rok putih, yaitu hari yang menyenangkan dengan diadakannya pesta pernikahan yang luar biasa. Momen bulan madu yang tak terlupakan"

"... باختصار كانت حياتي جميلة، أعيش أيامي و أرسم فيها أحلامي كأني فتاة في سني إلى أن جاء النصيب وتزوجت فانقلب الفرح إلى قرح و أحلامي الوردية إلى كوايبس الخيانة...." (al-Huwaylī, n-d., p. 52).

"... Singkatnya, hidupku indah, aku menjalani hari-hariku dan melukis mimpiku di dalamnya sebagaimana gadis seusiaku, sampai takdir datang dan aku menikah, begitu sukacita berubah menjadi sakit (duka cita) dan mimpi cerahku berubah menjadi mimpi buruk penuh pengkhianatan"

Pada data tersebut dapat kita simpulkan bahwa kehidupan Īmān adalah kehidupan yang bahagia dan menyenangkan. Īmān menjalani masa-masa kecil yang diimpikan oleh anak seusianya. Selain itu, ia dekat dengan tetangga dan memiliki kehidupan yang penuh dengan ketenangan hingga awal pernikahannya dengan Muḥammad, ia masih merasakan betapa bahagianya menjalani kehidupan rumah tangga.

Bagian transformasi memiliki tiga tahap, yaitu uji kecakapan, uji utama, dan uji kegemilangan. Pada tahap ini Īmān berusaha menggapai ketenangan yang sempat hilang pada dirinya. Ketenangan tersebut adalah sesuatu yang membuatnya bahagia, bukan sesuatu yang membuatnya bersedih dan duka. Lalu dilanjutkan dengan kemenangan Īmān ketika menemukan ketenangan dan menemukan tantangan baru atau pahlawan palsu (orang tuanya sendiri). Adapun data yang sesuai adalah sebagai berikut:

"ذات يوم، أخرجت حقيبتي و ملأتها بما استطعت من الملابس و غادرت البيت إلى البيت أبي"
(al-Huwaylī, n-d., p. 2)

"Suatu hari aku mengeluarkan tasku dan mengisinya dengan pakaian apa pun yang bisa muat di dalamnya, dan meninggalkan rumah menuju rumah ayahku".

Data tersebut menjelaskan uji kecakapan dalam novel tersebut. Dari data tersebut, dapat kita ketahui bahwa usaha Īmān untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan adalah meninggalkan rumah suaminya. Ia pergi ke rumah orang tuanya, hingga orangtua Īmān menyuruhnya untuk kembali ke rumah Muḥammad. Hal tersebut tentunya memicu Īmān untuk menghampiri rumah pamannya selama 3 jam perjalanan. Saat dalam perjalanan bersama supir taksi, tingkah supir tersebut

membuatnya tidak nyaman dan akhirnya Īmān memaksa supir taksi tersebut untuk menurunkannya. Ia bertemu dengan Paman ‘Abduh yang membantu dirinya dari terkaman anjing yang mengejanya.

أنا أردت مساعدتك، و هي تريد أن تحشو أنفها في كل شيء و تنقل كل ما تسمعه أو تراه لصاحب المزرعة، و لما رأيتك مرهقة أشفقت عليك و أردت أن تستريح و ترتبي أمر نفسك بالتنظيف بعد كل ما حصل لك، ثم ارحلي بسلام" (al-Ḥuwaylī, n-d., p. 9).

“Aku ingin membantumu, dan dia ingin memenuhi hidungnya (indera penciumannya) ke dalam segala hal dan menyampaikan semua yang dia dengar atau lihat kepada pemilik kebun. Dan ketika aku melihatmu kelelahan, aku mengasihanimu dan ingin kamu beristirahat dan mengatur dirimu untuk membersihkan diri setelah semua yang terjadi padamu, lalu pergi dengan tenang”.

Data tersebut menjelaskan uji utama dalam novel *Arwāḥ Mut‘abab* sesuai dengan tahap transformasi dari teori naratologi Greimas. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa Paman ‘Abduh adalah orang yang baik dan tulus membantu Īmān. Perjalanan Īmān untuk mendapatkan ketenangan semakin dekat, karena ia menetap di rumahnya Paman ‘Abduh. Adapun perjalanan Īmān selama tinggal di rumah Paman ‘Abduh dan Nūr dijelaskan pada skema 3, 4, 5, 6, dan 7 pada skema aktansial. Data tersebut adalah percakapan antara Paman ‘Abduh dengan Īmān. Pada tahap ini Īmān menemukan ketenangan (objek) setelah perceraianya dengan Muḥammad dan menemukan arti cinta dari ‘Alā’, seseorang yang mencintainya.

"كنت اتساءل هل يعقل أن تكون أمي هي نفسها التي حكت عنها نور أنها و بكل قسوة تركتها وراءها، و اهملتها لا لشيء إلا لتفكر بكل أنانية في حياة أفضل، أهي التي لم ترحم فلذة كبدها و فكرت فقط في نفسها! ... " (al-Ḥuwaylī, n-d., p. 117).

“Aku bertanya-tanya, mungkinkah ibuku menjadi orang yang sama dengan yang diceritakan Nūr, bahwa dia dengan kejam meninggalkannya dan mengabaikannya hanya untuk memikirkan kehidupan yang lebih baik secara egois. Apakah dia orang yang tidak mengasihani kesenangan hatinya dan hanya memikirkan dirinya sendiri!”.

Data tersebut merupakan uji kegemilangan dalam struktur fungsional pada novel *Arwāḥ Mut‘abab*. Data tersebut memaparkan ihwal pahlawan palsu yang terjadi pada tahap uji kegemilangan. Monica et al. (2015), menyebutkan bahwa uji kegemilangan adalah tahap munculnya tantangan kedua yang menghambat subjek untuk menemukan objek. Data tersebut mendeskripsikan bahwa tantangan kedua muncul setelah Īmān menemukan ketenangan dan kebahagiaan pada uji utama. Adapaun tantangan kedua berasal dari orang tuanya, yaitu kebohongan Ibu Īmān mengenai saudara kandungnya yang bernama Nḥr (anak dari Paman ‘Abduh). Tahap uji kegemilangan dijelaskan pada skema 8 dalam skema aktansial. Sementara itu, situasi akhir adalah situasi yang ditandai dengan keberhasilan subjek dalam menemukan objek. Pada tahap ini, ditemukan situasi akhir berupa “kematian”. Objek yang ditemukan adalah ketenangan. Namun, ketenangan yang dimaksudkan bukan berbentuk sesuatu yang dapat dirasakan Īmān seperti pada situasi awal, melainkan ketenangan yang ia dapatkan dengan meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Kelelahan jiwa Īmān menemukan titik ketenangan setelah mengalami kecelakaan. Tahap ini dijelaskan pada skema 8 pada skema aktansial.

Simpulan

Struktur aktansial yang terdapat dalam novel *Arwāḥ Mut'abah* karya Asmā' al-Ḥuwaylī berjumlah delapan skema yang merupakan cuplikan kejadian pada novel tersebut. Terdapat lima skema yang sempurna dan tiga skema yang tidak sempurna. Skema yang tidak sempurna tersebut tidak memiliki peran atau karakter penghambat (*opponent*). Skema-skema tersebut adalah pernikahan Īmān dan Muḥammad, perubahan sikap Muḥammad terhadap Īmān, pelarian Īmān dari rumah suaminya, keguguran janin Īmān dalam kandungannya, perceraian Īmān dan Muḥammad, persembunyian Īmān dari Māzīn, pertemuan Īmān dan 'Alā', serta kecelakaan yang dialami Īmān dan kepergiannya.

Struktur fungsional dalam novel ini mencakup keseluruhan alur cerita berdasarkan skema aktansial yang sudah ditemukan. Adapun situasi awal ditandai dengan pernikahan Īmān dan Muḥammad serta kebahagiaan yang Īmān rasakan. Masa transformasi menunjukkan bahwa Īmān sedang mencari ketenangan kembali setelah perubahan suaminya. Selain itu, pada tahap ini Īmān menghadapi beberapa konflik yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan suami, seperti kabur dari rumah, keguguran, hingga perceraian. Setelah mendapatkan ketenangan yang diinginkan, Īmān kembali menemukan sebuah rintangan baru yaitu kebohongan orang tua yang memicu terjadinya kecelakaan. Sementara itu, pada situasi akhir, Īmān meninggal dunia. Titik sinkronisasi antara situasi awal dan situasi akhir terletak pada ketenangan yang ia dapatkan meskipun dengan keadaan dan kondisi yang berbeda. Adapun sesuatu yang unik pada penelitian ini terletak pada struktur fungsional. Peneliti menemukan sebuah situasi akhir berupa ketenangan subjek. Hal ini tentunya menjadikan situasi akhir memiliki keseimbangan dengan situasi awal. Hanya saja ketenangan pada situasi akhir berupa kematian Īmān.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur penelitian yang akan datang agar menjadi penelitian yang lebih kritis dan menarik. Novel *Arwāḥ Mut'abah* sendiri dapat dijadikan objek penelitian baru dengan menggunakan teori lain seperti misalnya psikologi sastra. Selain itu, novel ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori naratologi yang lain, seperti naratologi Propp atau naratologi Gerard Genette.

References

- Adi, W. T., & Mustaqim, A. H. (2017). Pengembangan narasi film 99 Cahaya di Langit Eropa untuk pendidikan spiritual. *Leksema*, 2(2), 145–159.
- Al-Anshory, A. M., Nirmala, B. N., & Latifah, N. (2023). A. J. Greimas' Narrative Structure in the animated film *Turning Red*. In R. N. Indah et al. (Eds). *Humanities in diverse contexts: Bridging perspective across cultures*. Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICoLLiM 2022) (pp. 254–261). Malang, Indonesia. doi:10.2991/978-2-38476-002-2-25
- Alwi HS, M., & Parninsih, I. (2020). The application of narrative theory by Greimas in understanding the story of the garden owners in Al-Qalam verses 17–32. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 1(1), 61–74. doi:10.18326/islah.v1i1.61-74
- Armah, R., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2017). Mitos dan cerita rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian strukturalisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 1(2), 151–158. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.682>

- Atmaja, J. (2015). Wacana sastra dan bukan wacana sastra dalam perspektif naratologi. *Pustaka: Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 15(1), 1–20. Retrieved from <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/5613/>
- Aulia, B. (2020). Trauma kejiwaan tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37. doi:10.32502/jbs.v4i1.2322
- Duvall, J. (1982). Using Greimas’ narrative semiotics: Signification in Faulkner’s “The Old People”. *College Literature*, 9(3), 192–206. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/25111481>
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Fawaid, Ah. (2020). *Fabel dalam Al-Qur’an: Studi integritas tekstual dan koherensi tematik struktur kisah hewan dalam Al-Qur’an* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/46516/>
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method* (R. Schleifer, Terj.). London: University of Nebraska Press.
- Herman L., & Vervaeck, B. (2001). *Handbook of narrative analysis*. Lincoln & London: University of Nebraska Press.
- al-Ḥuwaylī, A. (n.d.). *Arwāḥ mut‘abah*. Cairo: al-Bayān Post.
- Megawati, E. (2018). Model aktan Greimas dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki. *Semiotika: Jurnal Ilmiah Sastra dan Linguistik*, 19(2), 67–75. doi:10.19184/semiotika.v19i2.11257
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Monica, F. S., Sudrajat, R. H., & Ali, D. S. F. (2015). Analisis struktural naratif seri 3 iklan Sampoerna A Mild edisi Go Ahead dengan model aktansial dan fungsional Algirdas Greimas. *E-Proceedings of Management*, 2, 2262–2270. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/789/755>
- Pabiona, H. Y. (2021). *The actantial scheme of A.J. Greimas in Paula Hawkins’ novel “The Girl on the Train”: Structuralist approach* (Skripsi, Universitas Putra Batam). Retrieved from <http://repository.upbatam.ac.id/1298/>
- Perron, P. (2003). *Narratology and text*. Toronto: University of Toronto Press.
- Pratama, A. R. (2019). Kisah dakwah Nabi Shaleh perspektif strukturalisme naratologi AJ Greimas: Kajian semiotika terhadap QS. Asy-Syu'ara: 141–158. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 12(1), 35–48. doi:10.21043/hermeneutik.v12i1.6021
- Qozwaeni, M. (2020). Cerpen ‘ahdu asy-syaithan karya Taufiq Al-Hakim: Analisis semiotika naratif A. J. Greimas. *Ajamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 69–88. doi:10.31314/ajamy.9.1.69-88.2020
- Rahmadi. (2020). *Al-Binā’ al-aktanī wa-haykal al-waḥīfī bi-al-qissah al-qaṣīrah Sayyidah fī Khidmatik li-Ihsān ‘Abd al-Quddus: Al-Dirasah al-sardīyah ‘inda Algirdas Julien Greimas* (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/27060/>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis skema aktansial dan model fungsional Greimas pada cerita pendek Tsuru no Ongaeshi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231. doi:10.33633/jr.v2i2.3543
- Seli, S., Priyadi, A. T., Saman, S., & Salem, L. (2020). Narrative structure of the Ne' Baruakng Kulup story oral literature of Dayak Kanayatn: A study of actantial A.J. Greimas. *Jornal of Education, Teaching, and Learning*, 5(2), 332–339. doi:10.26737/jetl.v5i2.2250
- Simanjuntak, N. M. (2019). Representasi tokoh ayah dalam cerpen digital “Lakon Hidup” edisi September 2018: Kajian Aktansial. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59–66. doi:10.25139/fn.v2i1.1428
- Smith, J. (2021). *Naratologi: Rethinking psychology: Dasar-dasar teoritis dan konseptual psikologi baru* (S. Purwandari, Terj.) Bandung: Nusamedia.
- Venancio, R. D. O. (2016). *Narrative between action and transformation: A. J. Greimas' narratological models*. SSRN. Availabe at SRRN: <https://ssrn.com/abstract=2879907>
- Waro, R. (2020). *al-Tafā'ul al-itimā'ī fī riwāyat Arwāḥ Mut'abah li-Asmā' al-Ḥuwaylī 'inda Geoege C. Homans: al-Dirāsah al-Ijtimā'iyah al-Adabīyah* (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/20554/>
- Wulandari, S., Sanjaya, D., Anggraini, R. D., & Khairunnisa. (2020). Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecik. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50–61. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5898>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis struktur naratif A.J. Greimas dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207. doi:10.22219/kembara.v5i2.9959
- Yusnia, M. (2020). *Struktur naratif dalam novel Pada Senja yang Membawamu Pergi karya Boy Chandra: Naratologi A. J. Greimas* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/36442/>